

Bab 2

Tingkat Literasi Alkitab di Indonesia

Bab ini akan dimulai dengan membahas aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengukur tingkat literasi secara umum di Indonesia. Kemudian dengan aspek tersebut akan mengukur tingkat literasi secara umum, karena tingkat literasi secara umum akan berpengaruh terhadap tingkat literasi Alkitab. Baru kemudian akan membahas tentang tingkat literasi Alkitab di Indonesia.

2.1 Aspek yang Harus Diperhatikan dalam Literasi

Sebelum membahas tentang literasi di Indonesia, harus diketahui bahwa ada tiga kegiatan yang termasuk dalam definisi literasi yang sudah dituliskan sebelumnya.³⁶ Kegiatan pertama, membaca sebagai sarana untuk memahami informasi dan ilmu pengetahuan.³⁷ Kegiatan kedua, berpikir untuk mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam memahami kehidupan lebih eksploratif dan elaboratif.³⁸ Kegiatan ketiga, berkarya dan bersikap dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan pemahaman ilmu pengetahuan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Jika disimpulkan dengan singkat, kegiatan yang termasuk dalam literasi adalah membaca untuk mendapatkan informasi, berpikir untuk memahami dan mengembangkan informasi tersebut, serta melakukan pemahaman dan pengembangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan fokus kepada kegiatan

³⁶ Lihat halaman 3.

³⁷ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, iv.

³⁸ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, iv.

³⁹ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, iv.

pertama dan kedua yaitu membaca dan berpikir. Kegiatan ketiga tetap akan dijabarkan secara singkat, walaupun tidak akan ada pembahasan lebih lanjut.

2.1.1. Membaca

Kegiatan pertama yaitu membaca, memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan dan mungkin menjadi masalah dalam usaha untuk melakukannya. Aspek-aspek tersebut adalah 1) buku yang berkualitas, 2) akses terhadap buku, dan 3) minat baca.

1) Buku yang berkualitas

Aspek pertama yang harus diperhatikan adalah ketersediaan buku-buku berkualitas. Buku berkualitas yang dimaksud bukan hanya buku yang ditulis secara bertanggung jawab,⁴⁰ tetapi juga buku yang sesuai dengan kelompok umur pembaca.⁴¹ Hal ini termasuk dari bahan yang digunakan dan jenis buku yang sesuai dengan kelompok umur yang akan membaca buku tersebut. Salah satu contohnya adalah kelompok umur nol sampai dengan dua tahun, buku yang diberikan adalah buku dengan bahan yang tidak mudah sobek dan berisi gambar yang besar dengan warna yang cerah tentang benda-benda yang sudah dikenal.⁴² Contoh lain yang juga penting untuk diperhatikan dalam kategori buku yang berkualitas adalah bahasa yang digunakan. Bagi penulis, bahasa adalah hal mendasar yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku. Seberapa dalam dan padat isi buku tersebut, tetap tidak akan

⁴⁰ Buku yang ditulis dengan menyertakan sumber kutipan yang jelas dan berdasarkan teori yang sudah teruji secara ilmiah.

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Infografik Literasi Baca Tulis* di bawah "Galeri", https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/flyer_literasi-baca-tulis.pdf (diakses 3 Desember 2021).

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Infografik Literasi Baca Tulis* di bawah "Galeri" (diakses 3 Desember 2021).

memberikan manfaat bagi pembaca jika bahasanya tidak bisa dimengerti oleh pembaca. Pemilihan buku yang tepat seharusnya akan menolong dan memberikan motivasi yang positif kepada pembaca buku dalam kegiatan membaca. Secara langsung maupun tidak langsung, buku yang berkualitas akan meningkatkan akses kepada informasi yang tertulis di dalam buku.

2) Akses

Aspek kedua yang perlu diperhatikan adalah akses terhadap buku-buku berkualitas yang sudah dipilih. Aspek ini terbagi menjadi dua yaitu, akses terhadap informasi yang ada di dalam buku (berkaitan dengan bahasa dan kesesuaian umur) dan akses terhadap fisik buku. Poin pertama sudah dibahas pada bagian buku yang berkualitas, oleh karena itu dalam bagian ini hanya akan membahas poin kedua mengenai akses terhadap fisik buku tersebut. Keluarga yang mampu untuk membeli buku secara rutin, dianjurkan untuk membuat perpustakaan keluarga dengan berbagai koleksi bacaan.⁴³ Dengan demikian, diharapkan seluruh anggota keluarga memiliki akses yang baik terhadap buku-buku yang berkualitas. Sedangkan keluarga yang kurang mampu, diharapkan bisa mendapatkan akses terhadap buku-buku melalui perpustakaan yang ada di daerah sekitar lingkungan tempat mereka hidup.

3) Minat Baca

Aspek ketiga adalah minat baca yang dimiliki oleh masing-masing orang. Masalah utama di Indonesia adalah orang yang sudah bisa membaca tetapi tidak mau membaca.⁴⁴ Memang ada sebagian orang yang memiliki minat baca begitu tinggi,

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Infografik Literasi Baca Tulis* di bawah "Galeri" (diakses 3 Desember 2021).

⁴⁴ Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat Baca* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1.3.

tetapi sebagian orang lain tidak memiliki minat membaca yang tinggi, atau bahkan tidak ada keinginan untuk membaca.

2.1.2. Berpikir

Kategori berikutnya adalah kebiasaan untuk memikirkan informasi yang diterima dari membaca. Menurut Sarwiji Suwandi:

Aktivitas membaca yang intensif akan membuat seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, yang selanjutnya, dengan kebiasaan dan budaya membaca, seseorang akan memiliki keluasan ilmu pengetahuan yang akan mengembangkan kemampuan berpikirnya.⁴⁵

Kebiasaan untuk berpikir tentang informasi yang kita terima dari aktivitas membaca ternyata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang. Bisa dikatakan bahwa kegiatan berpikir ini dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu intensitas membaca dan keluasan ilmu pengetahuan. Jadi, kegiatan membaca yang semakin sering dilakukan, akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memikirkan informasi yang didapatkan dari buku yang dibaca. Kedua hal ini berkaitan erat dan saling mendukung, sehingga hal yang sebaliknya juga akan terjadi jika seseorang tidak pernah melakukan kegiatan membaca, maka tidak ada informasi yang masuk dan kemampuan untuk memikirkan informasi yang didapat akan menjadi rendah.

2.1.3. Aplikasi

Kategori terakhir adalah melakukan hasil pemikiran tentang informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sarwiji mengaitkan kegiatan dalam kategori terakhir ini ke dalam kegiatan menulis:

⁴⁵ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 8.

Dalam konteks menulis, literasi terkait dengan pengungkapan ide-gagasan yang telah didapatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam bahasa tulis atau karya untuk dibaca (dinikmati) oleh pembaca.⁴⁶

Sarwiji menulis bukunya dalam konteks literasi pendidikan dan fokus kepada makna literasi yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis.⁴⁷ Oleh karena itu aplikasi dalam kategori ketiga ini secara spesifik ditujukan dalam kegiatan menulis yang sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, seperti karya tulis ilmiah. Tetapi jika berbicara tentang berbagai macam literasi yang ada, maka aplikasi dalam kategori ketiga ini bisa mengikuti aplikasi dari literasi yang dimaksud. Misal dalam hal literasi Alkitab, hasil pemikiran tentang informasi yang kita dapatkan di dalam Alkitab, aplikasinya tidak terbatas dalam tulisan akademis saja. Ada juga aspek aplikasi literasi Alkitab dalam hal lain, seperti kehidupan berkeluarga, kehidupan sosial, pekerjaan, dll. Tetapi karena keterbatasan penelitian, maka aspek aplikasi dalam hidup sehari-hari tidak akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

2.1.4 Teladan

Bagi Handreas Hartono, "anak-anak sangat mudah meniru perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang tua, oleh karena itu orang tua harus bertindak dengan hikmat dari Tuhan."⁴⁸ Pengertian anak-anak bagi penulis tidak terbatas kepada pengertian anak-anak secara literal, tetapi juga termasuk semua orang yang belajar kepada seorang guru, bisa dikatakan bahwa murid adalah anak-anak dan guru adalah orang tua. Oleh karena itu, selain tiga aspek yang memengaruhi kegiatan membaca, seperti bahan bacaan yang berkualitas, akses terhadap buku, dan minat baca, ada

⁴⁶ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 9.

⁴⁷ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 4.

⁴⁸ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (Oktober 2014): 65.

aspek lain yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi, yaitu teladan. Menurut Elizabeth Hurlock, "Anak tidak dilahirkan lengkap dengan minat, karena minat merupakan hasil dari pengalaman belajar."⁴⁹ Bisa dikatakan bahwa setiap orang tidak dilahirkan lengkap dengan minat terhadap hal tertentu, salah satu faktor yang menentukan minat seseorang adalah pengaruh orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua menjadi orang pertama yang bisa membantu untuk menumbuhkan minat baca anak.

Seringkali usaha untuk meningkatkan literasi hanya terpusat kepada perbaikan program. Program tetap memiliki tempat ketika ingin meningkatkan literasi, tetapi akan kurang lengkap jika tidak ada teladan yang diberikan baik kepada murid atau mahasiswa dalam lingkungan pendidikan, jemaat dalam lingkungan gereja, dan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Hal ini bisa digambarkan seperti seorang pendeta yang berkhotbah tentang hidup kudus, tetapi jemaat tidak bisa melihat kekudusan hidup pendeta tersebut, inilah yang akan terjadi jika kinerja dan profesionalisme terus ditekankan, tetapi tidak ada teladan yang diberikan. Pertumbuhan minat baca bisa dilakukan dalam belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi, anak-anak mengambil alih minat orang lain itu dan juga perilaku mereka.⁵⁰

Jika diaplikasikan dalam masalah literasi, hal ini seharusnya memimpin orang tua⁵¹ untuk memberikan teladan bagi anaknya untuk membaca buku dan berusaha membantu jika ada masalah dalam memilih buku yang berkualitas atau untuk mendapatkan akses kepada buku tersebut. Anak-anak akan memiliki ketertarikan

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak," (Jakarta: Erlangga, 1993), 116, dikutip dalam Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 115.

⁵⁰ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 117.

⁵¹ Orang tua dalam hal ini bisa diartikan secara luas, orang tua kandung di rumah, guru sebagai orang tua di sekolah, pendeta sebagai orang tua di gereja.

untuk membaca jika mereka sering melihat orang tuanya membaca. Begitu juga dengan kegiatan berikutnya, yaitu berpikir tentang buku yang sedang dibaca. Jika umur anak sudah dalam tahap untuk bisa berpikir secara mandiri, maka orang tua bisa membimbing anak-anak untuk berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau membagikan informasi tentang buku yang sedang dibaca oleh orang tua. Hal ini akan memicu anak untuk ikut berpikir mengenai informasi yang didapat dari buku yang sedang dibaca anak tersebut, sebagaimana orang tua mendapatkan informasi dan berpikir, begitu juga anak-anak akan melakukan hal yang sama. Jadi bisa disimpulkan bahwa keteladanan hidup adalah suatu aspek yang penting, tidak hanya spesifik memengaruhi kategori ketiga dari literasi, tetapi semua kategori dalam literasi.

2.2 Literasi di Indonesia

Perlu diketahui bahwa literasi tidak hanya mengenai baca-tulis, tetapi ada berbagai macam literasi seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, dan literasi moral.⁵² Setiap aspek literasi, bisa diaplikasikan dengan kontekstualisasi yang sesuai dengan jenis literasi yang sedang dibahas. Fokus di dalam penelitian ini hanya kepada literasi membaca Alkitab, oleh karena itu pembahasan tingkat literasi akan diukur menggunakan aspek-aspek yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Sebelum masuk kepada analisis literasi Alkitab, terlebih dahulu akan dibahas tentang tingkat literasi membaca di Indonesia secara umum karena hal ini lebih bersifat mendasar dan memiliki pengaruh terhadap literasi Alkitab.

⁵² Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, (September 2015):146.

Membaca adalah salah satu keterampilan mendasar yang memengaruhi tingkat literasi di suatu negara, oleh karena itu penting untuk diketahui bahwa angka melek huruf penduduk Indonesia dengan umur 15-59 tahun menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 adalah 98,29%.⁵³ Tingkat melek huruf yang cukup tinggi pada usia 15-59 tahun, seharusnya cukup valid untuk menganalisis tingkat literasi di Indonesia.⁵⁴ Angka melek huruf sendiri memiliki definisi sebagai berikut, "proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas."⁵⁵ Hal ini penting untuk disampaikan karena akan terjadi kesulitan untuk menganalisis tingkat literasi, jika angka melek huruf sangat rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Budi Darma di dalam bukunya,

Dengan kemampuan membaca maka seseorang bisa memahami bacaan, dan karena itu pengetahuan dan wawasannya menjadi lebih luas dan sebagai akibatnya, orang ini mampu mengeluarkan pendapat, komentar, dan analisis dari apa yang telah ditangkap dari bacaannya.⁵⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan dasar yang penting untuk mengembangkan kemampuan literasi seseorang. Indonesia dengan angka melek huruf yang cukup tinggi, bisa dikatakan memiliki modal yang baik untuk meningkatkan tingkat literasinya.

⁵³ Badan Pusat Statistik, *Angka Melek Huruf Penduduk Umur 15-59 Tahun Menurut Provinsi 2018-2020*, <https://www.bps.go.id/indikator/28/1466/1/angka-melek-huruf-penduduk-umur-15-59-tahun-menurut-provinsi.html> (diakses 4 November 2021).

⁵⁴ Jika tingkat melek huruf rendah, maka akan ada kesulitan untuk menganalisis tingkat literasi, karena tidak ada kemampuan dasar yang merupakan fondasi tingkat literasi.

⁵⁵ Badan Pusat Statistik, Indikator, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/313> (diakses 3 Februari 2022).

⁵⁶ Moh. Yamin, *Strategi Membangun Literasi Sekolah* (Malang, Jawa Timur: Madani, 2021), viii.

Ada tiga aspek kegiatan membaca yang sudah dijabarkan dalam sub bab 2.1 dan akan dibahas sekaligus pada bagian ini, yaitu buku yang berkualitas, akses terhadap buku, dan minat baca. Pembahasan tiga aspek ini tidak bisa dipisahkan karena kaitan yang erat antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Ketika membahas tentang indeks minat baca yang rendah, Galuh Ayu Puspita mengatakan bahwa "belum tentu satu orang tersebut gemar membaca apalagi menjadikannya budaya. Pun, belum tentu bacaan yang dibacanya adalah tulisan-tulisan berkualitas."⁵⁷ Jika seseorang sangat gemar membaca atau memiliki minat baca yang tinggi, itu merupakan hal yang baik, tetapi ada kemungkinan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan, tidak meningkatkan nilai literasi orang tersebut jika buku yang dibaca tidak berkualitas.

Menurut World's Most Literate Study tahun 2016 oleh Central Connecticut State University, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara.⁵⁸ Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 tersebut menilai beberapa aspek penting yang berkaitan dengan literasi, yaitu surat kabar, perpustakaan, sistem pendidikan, dan komputer. Hal ini merupakan sebuah ironi, negara dengan tingkat melek huruf yang termasuk tinggi, juga merupakan negara yang bisa dikatakan "tidak suka mengakses bahan bacaan". Hal ini dapat digambarkan seperti sebuah perusahaan yang memiliki modal besar, tetapi tidak mengembangkan atau mengusahakan modalnya tersebut. Indonesia menempati urutan ke 51 untuk penilaian tentang surat kabar. Data mengenai surat kabar dinilai dari berapa banyak penduduk per kapita yang membayar untuk surat

⁵⁷ Galuh Ayu Puspita dan Irwansyah, "Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-book Melalui Aplikasi Ipusnas," *Bibliotika* 2, no. 1 (2018): 13.

⁵⁸ John W. Miller dan Michael C. McKenna, *World's Most Literate Nations*, <https://www.ccsu.edu/wmln/rank.html> (diakses 4 November 2021).

kabar harian yang dicetak secara fisik, jumlah per kapita untuk surat kabar harian secara daring, dan nilai per kapita yang dihitung dalam USD⁵⁹ untuk semua surat kabar yang diekspor ke luar negeri.⁶⁰ Hal ini menunjukkan hasil yang kurang baik, karena salah satu indikator kebiasaan membaca masyarakat umum adalah surat kabar.⁶¹ Lebih lanjut Sarwiji memberikan statistik konsumsi surat kabar di Indonesia dengan angka 1:45; artinya setiap 45 orang mengonsumsi satu surat kabar.⁶² Angka ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Filipina angkanya 1:30 dan di Sri Lanka 1:38.⁶³

Secara umum masyarakat Indonesia belum memprioritaskan belanja buku dalam agenda keluarga, sehingga ketika minat baca mulai muncul, perpustakaanlah yang menjadi tempat menyalurkannya.⁶⁴ Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang sentral dalam usaha untuk meningkatkan minat baca dan tingkat literasi, tetapi syaratnya adalah perpustakaan harus memiliki buku yang berkualitas. Hal ini juga ditekankan oleh Sarwiji Suwandi,

Hal penting pertama yang perlu dilakukan dalam upaya pemberdayaan perpustakaan—baik perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, maupun perpustakaan daerah (kabupaten, kota, dan provinsi)—adalah peningkatan jumlah dan mutu koleksi.⁶⁵

Permasalahan perpustakaan di Indonesia tidak hanya tentang kualitas dan kuantitas buku, tetapi juga jumlah perpustakaan yang masih terlalu sedikit. Jumlah perpustakaan umum di Indonesia sekitar 2.585, sehingga tidak sebanding dengan

⁵⁹ USD adalah United States Dollar, yang merupakan mata uang negara Amerika Serikat.

⁶⁰ John W. Miller dan Michael C. McKenna, *Newspaper*, di bawah "World's Most Literate Nations", <https://www.ccsu.edu/wmln/newspapers.html> (diakses 4 November 2021).

⁶¹ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 115.

⁶² Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 115.

⁶³ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 115.

⁶⁴ Aliyatin Nafisah, "Arti Penting Perpustakaan Dalam Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat," *Libraria 2*, no.2 (2014): 70.

⁶⁵ Suwandi, *Pendidikan Literasi*, 119.

penduduk Indonesia yang menembus angka dua ratus juta jiwa, sehingga satu perpustakaan harus melayani delapan puluh lima ribu jiwa.⁶⁶ Jika dihitung secara sederhana, belum tentu setiap perpustakaan yang ada memiliki koleksi sejumlah delapan puluh lima ribu jilid buku. Mungkin juga tidak ada perpustakaan yang mampu menampung atau melayani delapan puluh lima ribu orang. Tentu hal ini hanya gambaran sederhana yang tidak bisa mewakili masalah secara keseluruhan, tetapi bisa menjadi pertimbangan untuk melihat gambaran aslinya. Indonesia mendapatkan peringkat 36 dalam penilaian tentang perpustakaan, aspek yang dinilai adalah jumlah perpustakaan akademis, jumlah perpustakaan umum, jumlah perpustakaan sekolah, dan jumlah buku di perpustakaan umum.⁶⁷ Walaupun secara peringkat cukup baik, tetapi jumlah perpustakaan, jumlah buku, dan kualitas buku harus terus ditingkatkan, untuk memenuhi perbandingan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki peringkat yang rendah dalam mengakses bahan bacaan. Rendahnya jumlah masyarakat yang mengakses bahan bacaan akan memengaruhi tingkat literasi, karena literasi adalah sebuah kemampuan yang harus terus dilatih dengan membaca secara rutin. Perolehan peringkat yang buruk ini, diperkuat dengan riset yang menyatakan bahwa hanya 28,5% dari penduduk Indonesia yang berusia di atas 5 tahun yang rutin membaca buku.⁶⁸ Menurut penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca buku orang Indonesia rata-rata 3-4 kali per minggu, lama waktu membaca per hari rata-rata 30-59 menit,

⁶⁶ Nafisah, "Arti Penting Perpustakaan Dalam Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat," 73.

⁶⁷ John W. Miller dan Michael C. McKenna, *Libraries*, di bawah "World's Most Literate Nations", <https://www.ccsu.edu/wmln/library.html> (diakses 4 November 2021).

⁶⁸ Kemendikbud, *Indeks Alibaca Diluncurkan*, di bawah "Berita", <https://litbang.kemdikbud.go.id/berita-detail/31> (diakses 4 November 2021).

jumlah buku yang ditamatkan per tahun rata-rata hanya 5-9 buku.⁶⁹ Oleh karena itu sangat penting untuk Indonesia bisa meningkatkan jumlah dan kualitas perpustakaan secara terus-menerus.

Tingkat literasi yang rendah berarti sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kemampuan yang rendah untuk mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.⁷⁰ Menurut Ane Permatasari yang merupakan Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan Fisipol, tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa.⁷¹ Oleh karena itu, jika suatu bangsa memiliki tingkat literasi yang rendah, maka kualitas bangsa tersebut juga akan rendah. Tingkat literasi yang rendah tidak hanya berbahaya jika dilihat secara luas,⁷² tetapi di dalam lingkup kepercayaan agama dalam masyarakat juga terlihat bahaya yang jelas.

2.3 Tingkat Literasi Alkitab di Indonesia

Sebagai umat Kristen, Alkitab adalah niscaya (bersifat keharusan) untuk mendapatkan pengenalan akan Allah yang benar dan yang menyelamatkan karena penebusan yang disediakan oleh Allah hanya dinyatakan di dalam Alkitab saja.⁷³ Oleh karena itu pertama-tama penulis akan menjabarkan apa definisi Alkitab yang merupakan kepercayaan penulis.⁷⁴ Penulis berdiri di dalam posisi Pengakuan Iman Westminster untuk kepercayaan mengenai Alkitab seperti demikian:

⁶⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2018*, 15.

⁷⁰ Sesuai dengan definisi literasi yang digunakan dalam penelitian ini, lihat halaman 4.

⁷¹ Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, (September 2015):146.

⁷² "Luas" yang dimaksudkan adalah literasi membaca buku secara umum atau semua buku bacaan dan tidak terbatas hanya kepada Alkitab.

⁷³ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 1.

⁷⁴ Karena agama Kristen terbagi dalam berbagai aliran, dan setiap aliran memiliki sudut pandangnya masing-masing tentang Alkitab, oleh karena itu dirasa perlu untuk menyatakan sudut pandang penulis tentang Alkitab.

...(1) bahwa karena kondisi manusia yang telah terhilang, Allah telah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya melalui suatu proses historis, (2) bahwa Allah memiliki alasan yang baik untuk membuat pernyataan itu ke dalam bentuk tertulis yang permanen, (3) bahwa tulisan ini sekarang telah lengkap, (4) bahwa tulisan itu termuat dalam enam puluh enam kitab kanonis, dan (5) bahwa terdapat bukti yang menunjukkan bahwa kitab-kitab itu diilhamkan, dan bukan seperti tulisan-tulisan lain [yang tidak diilhamkan].⁷⁵

Hal ini penting untuk dinyatakan, karena sudut pandang yang memegang teguh bahwa Alkitab merupakan hal yang niscaya dalam kehidupan orang percaya, seharusnya akan mengakibatkan pembacaan Alkitab yang serius. Tetapi kenyataan yang terjadi tidak demikian, salah satu contoh yang bisa kita lihat adalah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.

One might imagine that ignorance of Christianity and the Bible is restricted to non-Christians or at least to non-evangelicals. But born-again Christians do only moderately better than other Americans on surveys of religious literacy. In a 2004 study of Bible literacy among high school students, most evangelical participants were not able to identify "Blessed are the poor in spirit" as quoted from the Sermon on the Mount.⁷⁶

Amerika yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Kristen terbesar pun, mengalami masalah dalam pembacaan Alkitab.

Penulis merupakan bagian dari tradisi reformasi gereja abad ke enam belas yang mengakui bahwa Alkitab yang diilhamkan Allah adalah Alkitab yang terdiri dari enam puluh enam kitab dari Kejadian sampai Wahyu, tiga puluh sembilan kitab dalam Perjanjian Lama dan dua puluh sembilan kitab dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu, orang percaya seharusnya membaca keseluruhan isi Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu. Pembacaan ini tentu tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi terus berulang-ulang. Tetapi tidak semua orang Kristen tekun membaca Alkitab. Menurut pengamatan pribadi penulis, kasus yang terjadi di Amerika Serikat ini juga terjadi di Indonesia, karena ada orang Kristen di Indonesia yang tidak tekun membaca Alkitab.

⁷⁵ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 8.

⁷⁶ Prothero, *Religious Literacy*, 6.

Bahkan dalam beberapa kasus, orang yang mengatakan bahwa dirinya sudah lahir baru pun tidak tekun membaca Alkitab. Masalah ini juga termasuk menyediakan waktu khusus setiap hari untuk membaca Alkitab, belajar dari buku-buku lain yang membantu kita dalam mengerti Alkitab, mendengarkan khotbah yang setia kepada Alkitab, dan berbagai macam hal lain yang bisa menolong kita untuk semakin takjub kepada Alkitab. Alasan dari hal ini adalah karena minat tidak serta-merta muncul begitu saja dan mengabaikan tanggung jawab manusia, hal ini sejalan dengan doktrin keselamatan yang mengatakan bahwa pengudusan yang terjadi sepanjang hidup orang percaya adalah 100% pekerjaan Allah dan 100% tanggung jawab manusia. Jadi dalam hal literasi Alkitab, tanggung jawab manusia juga harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Keniscayaan Alkitab mengharuskan kita untuk melihat bukti internal tentang membaca Alkitab itu sendiri. 2 Tim. 3:15-17; Kis 17:11; Yoh. 5:39, kesemua bagian Alkitab ini memerintahkan orang Kristen untuk mempelajari Alkitab.⁷⁷ Ketika dikatakan bahwa orang Kristen wajib untuk membaca dan mempelajari Alkitab, bukan berarti tidak ada masalah yang akan terjadi. Pengakuan Iman Westminster mengatakan bahwa:

Tidak semua perihal yang ada di dalam Alkitab sama mudahnya untuk dipahami, dan juga tidak semua perihal tersebut sama jelasnya bagi semua orang. Akan tetapi, perihal-perihal yang harus diketahui, dipercayai, dan diperhatikan demi keselamatan begitu jelas dikemukakan dan dibukakan di satu bagian atau bagian lainnya di dalam Alkitab, sehingga bukan hanya kaum terpelajar, tetapi kaum yang tidak terpelajar pun, dengan mempergunakan sarana-sarana biasa, bisa mendapatkan pemahaman yang cukup tentang perihal-perihal tersebut.⁷⁸

Memang ada bagian yang begitu jelas di dalam Alkitab sehingga setiap orang baik yang terpelajar dan tidak terpelajar bisa mengerti bagian tersebut, tetapi ada juga hal-

⁷⁷ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 21.

⁷⁸ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 19.

hal yang mendalam di dalam Alkitab, seperti yang diperingatkan oleh rasul Petrus di dalam 2 Petrus 3:16.⁷⁹ Tentu dua bagian Alkitab ini, baik yang mudah dipahami dan sukar dipahami merupakan suatu kesatuan yang harus kita pedulikan. Hal ini dipertegas oleh perkataan Yesus Kristus dalam Matius 5:18 tentang hukum Taurat dan kitab para nabi, bahwa satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Paulus juga menyatakan hal ini di dalam 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Melalui hal ini, Alkitab menyatakan bahwa seluruh bagiannya adalah penting untuk dibaca oleh orang percaya. Sehingga bagian-bagian Alkitab yang sulit, seharusnya menuntut orang Kristen untuk melakukan studi serius tentang interpretasi Alkitab.

2.3.1 Membaca

Menurut Slingshot Publishing, pada tahun 2012 hanya 2% orang Kristen di seluruh dunia yang sudah membaca Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu (seluruh Alkitab).⁸⁰ Walaupun di Indonesia belum banyak penelitian tentang tingkat literasi Alkitab, tetapi ada beberapa data yang bisa menggambarkan tingkat literasi Alkitab di Indonesia. Menurut Statistik Sosial Budaya tahun 2018, sebesar 63% penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas, membaca kitab suci.⁸¹ Kitab suci yang dimaksud di sini bukan hanya Alkitab, tetapi kitab suci masing-masing agama yang menjadi sampel dari penelitian tersebut. Bagi penulis, angka ini menunjukkan tanda

⁷⁹ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 19-20.

⁸⁰ Situs www.slingshotpublishing.com sudah tidak bisa diakses, tetapi data yang didapat akan dilampirkan pada bagian lampiran.

⁸¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Sosial Budaya 2018* (Jakarta, Indonesia: BPS, 2018), 15.

yang kurang baik untuk negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, karena sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Walaupun ada masyarakat yang tidak termasuk dalam agama yang sudah diakui pemerintah, dan masih menganut kepercayaan tertentu yang mungkin memiliki kitab suci atau tidak, tetapi angka ini termasuk rendah dengan mayoritas penduduk Indonesia bergama Islam, Kristen, dan Katolik yang memiliki pandangan bahwa kitab suci adalah hal yang sangat penting.⁸²

Tingkat literasi Alkitab yang rendah tentu memiliki pengaruh negatif terhadap kehidupan orang Kristen di Indonesia, maka usaha untuk mengatasi masalah literasi Alkitab harus dimulai dengan menganalisis penyebabnya. Analisis penyebab ini akan didasarkan kepada aspek-aspek dalam literasi yang sudah dijelaskan pada sub bab 2.1 dalam kaitannya dengan tiga institusi yang perannya sangat penting dalam usaha untuk meningkatkan literasi Alkitab di Indonesia.⁸³ Kategori pertama adalah membaca, dengan tiga aspeknya yaitu 1) buku yang berkualitas, 2) akses terhadap buku, 3) dan minat baca.⁸⁴ Dalam literasi Alkitab, kontekstualisasi harus dilakukan terhadap aspek yang sudah disebutkan.

1) Buku yang berkualitas

Aspek buku yang berkualitas dalam tingkat literasi secara umum, bisa dinilai dari tanggung jawab penulis dengan menyertakan sumber-sumber kutipan yang dimuat dalam buku yang ditulisnya. Sedangkan dalam literasi Alkitab, ada beberapa aspek seperti manuskrip yang dipakai, kanon, terjemahan ke dalam bahasa yang dimengerti, dan ketepatan penerjemahan. Penelitian ini hanya akan membahas tentang

⁸² Tidak berarti bahwa selain tiga agama tersebut tidak menganggap penting kitab suci masing-masing kepercayaan.

⁸³ Lihat halaman 21.

⁸⁴ Lihat halaman 14-16.

penerjemahan ke dalam bahasa yang dimengerti. Jadi bisa dikatakan bahwa salah satu aspek Alkitab yang berkualitas adalah Alkitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh orang yang membacanya. Misal diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk orang yang hanya bisa berbahasa Indonesia, atau diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman untuk orang yang hanya bisa berbahasa Jerman. Hal ini bukan berarti bahwa Alkitab dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh pembacanya adalah buku yang tidak berkualitas, tetapi buku yang tidak terbaca, tidak akan memengaruhi tingkat literasi seseorang.

Setiap aspek literasi akan saling memengaruhi, paling tidak secara linear. Aspek membaca akan berpengaruh terhadap aspek berpikir yang juga akan memengaruhi aspek aplikasi dalam kehidupan. Jika tidak ada informasi yang bisa didapatkan dari membaca (dalam hal ini karena tidak mengerti bahasa yang digunakan dalam buku yang dibaca), seseorang tidak akan bisa melanjutkan kepada aspek berpikir dan tidak ada peningkatan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Karena besarnya pengaruh penerjemahan Alkitab kepada tingkat literasi Alkitab, maka pertama-tama harus melihat sejarah terjemahan Alkitab di Indonesia.

Menurut Lourens de Vries, untuk menata sedemikian banyak data mengenai penerjemahan Alkitab di Indonesia, dia telah membagi sejarah penerjemahan Alkitab ke dalam tiga periode.⁸⁵ Periode pertama (1629-1811) penerjemahan Alkitab berlangsung dalam bingkai kelembagaan VOC.⁸⁶ Pada periode kedua (1811-1950), penerjemahan Alkitab dilakukan dalam bingkai kerja Lembaga-Lembaga Alkitab

⁸⁵ Henri Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: KPG, 2009), 486.

⁸⁶ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 486.

Barat, khususnya Lembaga Alkitab Belanda, dan sampai batas tertentu dalam bingkai kerja serikat-serikat misi.⁸⁷ Periode ketiga dimulai tahun 1950 ketika Lembaga Alkitab Indonesia menjadi bingkai kelembagaan utama untuk penerjemahan Alkitab di negara kesatuan Indonesia yang telah merdeka, di mana bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional.⁸⁸

Luasnya cakupan sejarah terjemahan Alkitab di Indonesia, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada sejarah periode ketiga saja. Pada periode ketiga setelah proklamasi kemerdekaan, konteks politik yang baru ini mendefinisikan ulang peran bahasa Melayu dari *lingua franca* kolonial menjadi bahasa nasional (*Bahasa Indonesia*).⁸⁹ Sebelum kemerdekaan, belum ada bahasa nasional yang ditetapkan. Tetapi pada masa itu ada tiga macam bahasa utama yang bersaing, bahasa Belanda (sebagai bahasa pendidikan tinggi), bahasa Melayu (sebagai bahasa yang paling luas digunakan), dan varian-varian regional bahasa Melayu.⁹⁰ Setelah kemerdekaan tahun 1945, bahasa Belanda tidak lagi merupakan pesaing, dan bahasa Indonesia dengan cepat berkembang memenuhi peran barunya di bidang pemerintahan, pendidikan, surat kabar dan sebagainya.⁹¹ Status bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang semakin baku memiliki peran sosial dan politik sebagai faktor pemersatu, sehingga bahasa Melayu regional dianggap bisa merusak persatuan nasional.⁹² Maka kesimpulan yang diambil oleh Lourens de Vries adalah:

Oleh karena perkembangannya yang pesat dalam konteks politik yang baru tersebut, maka bahasa Indonesia segera menjadi bahasa yang sangat berbeda, baik secara leksikal maupun pragmatis, dibandingkan dengan bahasa Melayu dari periode

⁸⁷ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 486.

⁸⁸ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 487.

⁸⁹ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 479.

⁹⁰ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 479.

⁹¹ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 479.

⁹² Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 479.

kolonial, dan hal ini menciptakan suatu kebutuhan akan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia.⁹³

Hal ini merupakan awal mula dari tantangan munculnya terjemahan Alkitab yang masih kita pakai sampai sekarang, yaitu Terjemahan Baru (TB). Terjemahan Baru sangat membantu dalam meningkatkan tingkat literasi Alkitab, terutama dalam aspek buku yang berkualitas. Tetapi Alkitab Terjemahan Baru sendiri sudah berusia empat puluh tujuh tahun⁹⁴ dan belum ada versi baru yang dikeluarkan oleh LAI sampai sekarang. Jadi masih banyak hal yang harus dipikirkan jika berbicara mengenai penerjemahan Alkitab di Indonesia. Salah satu hal yang harus dipikirkan adalah bahasa daerah di Indonesia.

Menurut Kemendikbud, sampai tahun 2018, tercatat ada 652 bahasa daerah di Indonesia, jumlah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek.⁹⁵ Sedangkan menurut laman Sabda, penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah di Indonesia secara lengkap (PL dan PB) sudah dilakukan terhadap dua puluh lima bahasa daerah, terjemahan PB saja sebanyak empat puluh tiga bahasa daerah, dan terjemahan secara porsi sebanyak enam puluh lima bahasa daerah.⁹⁶ Masih ada banyak potensi untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa daerah di Indonesia.

⁹³ Chambert-Loir, ed., *SADUR: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, 479.

⁹⁴ Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda*, (Salemba, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 74.

⁹⁵ Kemendikbud, *Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> (diakses 3 Februari 2022).

⁹⁶ Sabda, *Sejarah Alkitab Indonesia*, http://sejarah.sabda.org/bagan/sejarah_alkitab_bahasa_daerah.htm (diakses 3 Februari 2022).

2) Akses terhadap Alkitab

Sejak tahun 1967, LAI sudah menerbitkan tidak kurang dari 465.914.261 eksemplar Alkitab (termasuk porsi Alkitab).⁹⁷ Tidak hanya LAI, tetapi ada lembaga lain seperti The Gideons International yang juga menyebarkan Alkitab ke seluruh dunia (termasuk Indonesia), dari tahun 1908-2015 sudah menyebarkan dua milyar Alkitab.⁹⁸ Seharusnya akses terhadap Alkitab bukan menjadi masalah di Indonesia dengan penduduk beragama Kristen berjumlah 16.528.513 (6,96%) pada tahun 2010.⁹⁹ Dapat disimpulkan bahwa akses terhadap Alkitab di keluarga, gereja, dan sekolah di Indonesia, seharusnya tidak menjadi masalah dalam analisis tentang literasi.

3) Minat Baca

Alkitab merupakan hal yang penting bagi orang Kristen, tetapi ketika orang Kristen mengerti hal ini, tetap ada masalah yang tidak bisa dihindari. Ada orang Kristen yang hanya membaca bagian-bagian yang mudah di dalam Alkitab, di sisi lain menghindari untuk membaca bagian yang sulit dipahami. Padahal bagian Alkitab yang mudah dipahami seharusnya dapat memberikan orang percaya dorongan untuk membaca Alkitab, begitu juga bagian yang sulit untuk dipahami seharusnya mendorong orang Kristen untuk lebih tekun membaca dan mempelajari Alkitab.¹⁰⁰ Bahkan ada orang Kristen yang mungkin tidak membaca Alkitab sama sekali dengan berbagai macam alasan masing-masing.

⁹⁷ Kontributor Wikipedia, *Lembaga Alkitab Indonesia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Alkitab_Indonesia (diakses 8 Desember 2021).

⁹⁸ The Gideons International, *About Us*, <https://www.gideons.org/about> (diakses 8 Desember 2021).

⁹⁹ Akhsan Na'im dan Hendri Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 10.

¹⁰⁰ Karena kepercayaan bahwa seluruh Alkitab diilhamkan oleh Allah.

Ketika menulis tentang pergumulan gereja di Afrika, Conrad Mbewe mengatakan bahwa:

What is it that makes believers so vulnerable? It is that they sincerely believe that these pastors have access to God that they themselves or their fellow believers do not have.¹⁰¹

Conrad mengatakan ini di dalam konteks gereja di Afrika yang sangat rentan melakukan hal yang tidak sesuai Alkitab, bahkan hal tersebut tidak hanya dianggap aneh di mata orang Kristen, tetapi juga dianggap aneh di mata dunia. Ada pendeta yang memerintahkan jemaat untuk memakan rumput dan ada pendeta yang menyemprotkan insektisida kepada jemaatnya.¹⁰² Kebergantungan dan kepercayaan yang begitu besar kepada pendeta tanpa sendirinya membaca Alkitab, akan memberikan pengaruh negatif terhadap minat baca Alkitab. Bagi Conrad Mbewe, hal ini terjadi karena, "by the 1980s a neo-Pentecostal (or Charismatic) movement grew out of the splits."¹⁰³ Salah satu tendensi gerakan ini adalah membuat jemaat dalam satu gereja menjadi *one man show*.¹⁰⁴ Praktik ini secara langsung menyebabkan pemisahan antara pendeta yang berada di posisi imam dan jemaat di posisi orang awam.¹⁰⁵ Hal ini akan terlihat lebih jelas pada bab tiga, karena kejadian ini seperti mengulangi apa yang terjadi pada gereja abad ke enam belas. Alkitab seperti menjadi monopoli imam sehingga orang awam tidak akan memiliki motivasi untuk membaca dan meneliti Alkitab. Penyebaran gerakan ini tidak hanya terjadi di Afrika, tetapi juga terjadi di Asia.¹⁰⁶ Tentu termasuk di Indonesia, karena kita bisa melihat perkembangan gerakan neo-Pentakosta atau gerakan Karismatik yang begitu pesat di Indonesia.

¹⁰¹ Conrad Mbewe, "The Priesthood of All Believers in Africa," *Unio Cum Christo* Vol.3, no. 1 (April 2017):172.

¹⁰² Mbewe, "The Priesthood of All Believers in Africa",172.

¹⁰³ Mbewe, "The Priesthood of All Believers in Africa",178.

¹⁰⁴ Mbewe, "The Priesthood of All Believers in Africa",178.

¹⁰⁵ Mbewe, "The Priesthood of All Believers in Africa",179.

¹⁰⁶ Mbewe, "The Priesthood of All Believers in Africa",179.

BRC dalam penelitian mengenai spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia, memberikan data mengenai rata-rata membaca Alkitab dalam 1 Minggu.¹⁰⁷ Jika melihat tabel dari penelitian tersebut, maka mayoritas remaja Kristen yang membaca Alkitab adalah pada bagian "hanya kadang-kadang saja (tidak rutin)." Hal ini menjadi tanda yang kurang baik, apalagi ketika melihat bahwa masih ada remaja Kristen yang tidak pernah membaca Alkitab.

Rata-rata Membaca Alkitab dalam 1 Minggu	Tingkat Penggunaan Media Sosial		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Tidak pernah membaca Alkitab	3.6%	6.6%	5.7%
Hanya kadang-kadang saja (tidak rutin)	36.6%	39.5%	35.9%
1-2 kali dalam satu minggu	18.7%	18.1%	18.4%
3-4 kali dalam satu minggu	12.4%	12.3%	11.7%
5 kali atau lebih dalam satu minggu	18.5%	15.0%	17.9%
Tidak menjawab	10.2%	8.5%	10.4%
Total Multi Response	100.0%	100.0%	100.0%
n Sample	2158	519	1299

2.3.2 Berpikir

Ketika seseorang membaca Alkitab, maka harus ada persiapan yang dilakukan. Menurut Richard Pratt, "we often forget that we need booth human tools and divine power to interpret Old Testament Stories. Instead we rely too much on one or the another."¹⁰⁸ Setiap orang harus melakukan interpretasi ketika membaca Alkitab, oleh karena itu interpretasi masuk ke dalam aspek berpikir dari literasi Alkitab. Ada dua

¹⁰⁷ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 88.

¹⁰⁸ Richard L. Pratt Jr., *He Gave Us Stories* (Brentwood, Tenn: Reformed Publishing Company, 1993), 3.

hal yang dibutuhkan dalam interpretasi Alkitab, yaitu keterampilan manusia dan kekuatan ilahi. Kekuatan ilahi yang dimaksud oleh Richard Pratt adalah pekerjaan Roh Kudus yang memberikan iluminasi, ketika kita menginterpretasi Alkitab.¹⁰⁹ Walaupun Richard Pratt secara spesifik menuliskan tentang interpretasi narasi dalam Perjanjian Lama, tetapi beberapa prinsip yang diberikan, dapat dipakai untuk interpretasi Alkitab secara umum. Salah satu prinsip interpretasi yang bisa dipakai secara umum adalah "... grammatico-historical, grammar and history were central."¹¹⁰ Alkitab adalah buku yang ditulis dalam tradisi dan sejarah tertentu, oleh karena itu penggunaan tata bahasa dan sejarah merupakan hal penting yang harus diperhatikan ketika seseorang menginterpretasi Alkitab.

Masalah ini diangkat oleh Pratt karena seringkali kita membaca Alkitab sebagai suatu teks yang jatuh dari langit langsung ke pangkuan kita.¹¹¹ Pratt tentu bergumul dengan konteks di daerah tempat dia tinggal, tetapi masalah ini ternyata banyak juga ditemui di Indonesia. Banyak orang yang mengambil ayat tanpa interpretasi dan langsung mengaplikasikannya kepada jemaat. Salah satu contoh yang bisa diberikan adalah Yohanes 10:10, kata "kelimpahan" seringkali dianggap sebagai hidup dengan kekayaan dan kecukupan. Tetapi menurut komentar WBC tentang Yohanes 10:10:

The positive aspect of v 10 is to be emphasized as an expression of the message of this Gospel: Jesus has come that all in the world may have life in its fullest sense—the eternal life of the kingdom of God (20:30–31).¹¹²

¹⁰⁹ Pratt Jr., *He Gave Us Stories*, 3.

¹¹⁰ Pratt Jr., *He Gave Us Stories*, 8.

¹¹¹ Pratt Jr., *He Gave Us Stories*, 8.

¹¹² George R. Beasley-Murray, *John*, vol. 36, Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1999), 170.

Kelimpahan yang dimaksud oleh Yohanes adalah kehidupan yang penuh, yaitu kehidupan kekal dalam Kerajaan Allah. Kita bisa melihat bahwa Petrus bukan orang yang hidup dengan definisi kelimpahan sebagai kekayaan, karena dalam Kis. 3:6 Petrus mengatakan bahwa dia tidak memiliki emas dan perak. Tetapi dia memiliki kuasa untuk memberikan kesembuhan kepada orang yang meminta sedekah di pintu gerbang Bait Allah. Oleh karena itu, interpretasi Alkitab merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengukur tingkat literasi Alkitab.

2.3.3 Teladan

Aspek terakhir yang bisa memengaruhi literasi membaca Alkitab adalah teladan, baik dari orang tua di rumah, guru di sekolah, maupun saudara seiman di gereja. Menurut Bambang Budijanto, kedalaman spiritualitas orangtua dan kesungguhan mereka dalam mengikut Tuhan Yesus, terbukti memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pertumbuhan spiritualitas generasi muda.¹¹³ Tetapi sepertinya hal ini belum menjadi suatu aspek yang dipikirkan secara matang di Indonesia. Menurut pengamatan pribadi penulis, masih banyak guru di sekolah, orangtua di rumah, dan pendeta di gereja yang tidak memberikan teladan bagi anak didiknya.

Penelitian yang dilakukan BRC menyatakan bahwa hanya 32,2% siswa merasakan bahwa ada guru SMP yang memberikan dampak positif dalam hidupnya, 21% siswa merasakan ketika SMA, sedangkan 16,2% tidak merasakan dampak positif dari guru yang mengajar.¹¹⁴ Hal ini menjadi suatu ironi karena dari segi waktu, guru

¹¹³ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 77.

¹¹⁴ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 112.

memiliki peluang paling besar untuk memberikan pengaruh kepada siswa jika dibandingkan dengan orangtua dan pendeta.¹¹⁵ Oleh karena itu bisa dikatakan masih banyak guru yang belum bisa memberikan teladan secara positif kepada siswa yang dipercayakannya. Sedangkan dalam aspek orang yang paling berjasa menuntun remaja kepada Kristus, orang tua menduduki peringkat paling atas dengan 73,1%, pendeta ada di peringkat kedua dengan 10,6%.¹¹⁶ Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh dari orang tua dan pendeta cukup besar dalam spiritualitas generasi muda, oleh karena itu orangtua dan pendeta harus lebih serius untuk memikirkan teladan hidup yang mereka berikan kepada generasi muda. Teladan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan pendeta merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memengaruhi tingkat literasi suatu bangsa.

Jika perbandingan lurus antara kemampuan literasi yang baik dan tata kehidupan bangsa diaplikasikan kepada literasi Alkitab, maka bisa dikatakan bahwa orang Kristen yang memiliki tata kehidupan yang baik (dalam hal ini sesuai dengan prinsip Alkitab), masih rendah. Terlebih lagi, remaja Kristen memiliki tingkat literasi yang rendah, sehingga proyeksi masa depan gereja yang akan diteruskan oleh mereka menjadi kurang baik. Oleh karena itu, ada tiga institusi yang sangat penting untuk bisa meningkatkan literasi Alkitab. Ketiga institusi tersebut adalah Gereja, Sekolah, dan Keluarga. Seluruh pembahasan pembahasan penelitian ini akan dilakukan terbatas pada tiga institusi tersebut, seperti yang sudah dituliskan pada limitasi penelitian.

¹¹⁵ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 108.

¹¹⁶ Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 108.